

CATATAN SINGKAT MENGENAI CINCIN BERTULISAN

”ŚRAMĀNA”

Oleh: Kusen

I

Sampai hari ini cincin masih memegang peranan di dalam kehidupan manusia baik sebagai perhiasan, mas kawin, tanda ikatan perkawinan/per-tunangan, tanda pengenal perseorangan, sebagai azimat dll. Cincin dapat dibuat dari emas, perak, platina, perunggu, kuningan, batu mulia, gading, tempurung kelapa, kulit biji buah kenari, plastik dsb. Demikian pula variasi bentuk cincin tidak terbilang banyaknya.

Benda kecil penghias jari tangan manusia yang disebut dengan nama cincin, seringkali mempunyai daya tarik yang tidak kecil baik karena keunik-an, keindahan, harganya yang mahal, latar belakang sejarah maupun pe-ranannya di dalam suatu cerita tertentu.

Dalam tulisan singkat ini akan dibicarakan sebuah cincin yang menarik perhatian karena keunikan serta nilai kekunaannya. Keunikan cincin terletak pada tulisan berhuruf Jawa-kuna di permukaannya yang berbunyi Śramāna. Sampai saat ini sepanjang pengetahuan penulis baru cincin yang akan dibahas inilah satu-satunya contoh cincin peninggalan masa Indonesia Hindu yang memiliki tulisan semacam itu. Oleh sebab itu benda kecil tersebut memang pantas untuk dibahas dan dipublikasikan sebagai tambahan data arkeologis masa Indonesia Hindu.

II

Di museum Sanabudaya Yogyakarta, terdapat koleksi yang sebagian belum diketahui umum karena belum pernah dipamerkan atau dipublikasikan secara khusus. Di antara koleksi yang belum pernah dipublikasikan secara luas terdapat enam buah cincin kuna yang ditemukan di Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul, dalam tahun 1963. Siapa yang menemukan dan di mana tempat penemuannya tidak diperoleh keterangan yang jelas. Catatan di museum Sanabudaya hanya menyebutkan bahwa benda-benda tersebut berasal dari Kantor Polisi Sektor Paliyan, dikirimkan ke Dan Res 964 Gunung Kidul dan kemudian dikirim ke museum Sanabudaya.

Dalam **Laporan Deskripsi Koleksi Museum Sanabudaya** (Kusen, 1982: 17-18) keenam buah cincin tersebut diberi nomor kode P. 6 (21); P. 7 (22); P. 8 (23); P. 9 (24); P. 10 (25); dan P. 11 (26).

P. 6 (21): Cincin stempel terbuat dari emas yang bagian bidang atasnya berbentuk segi enam. Pada bidang segi enam terdapat hiasan berbentuk jambangan bunga (**pūrṇakumbha**) yang digambarkan dengan goresan-goresan. Garis tengah lubang cincin 1,8 cm.

P. 7 (22): Cincin emas yang bagian bidang atasnya berbentuk segi enam tanpa hiasan (polos). Garis tengah lubang cincin, 1,3 cm.

P. 8 (23): Cincin stempel terbuat dari emas yang bagian bidang atasnya berbentuk oval. Pada permukaan bidang oval terdapat tulisan yang dibuat dengan goresan yang cukup tebal dan dalam. Tulisan tersebut harus dibaca secara terbalik karena seperti pada umumnya sebuah stempel, penulisan hurufnya sengaja dibalik (negatif). Dengan pertolongan sebuah cermin, tulisan berhuruf Jawa-kuna tersebut dengan mudah dapat dibaca; ternyata berbunyi **Śramāna**. Apabila cincin stempel ini ditekan pada benda yang lunak (misalnya tanah liat) maka akan meninggalkan bekas berupa tulisan timbul, sebaliknya apabila permukaan cincin stempel diolesi cairan zat pewarna (tinta) dan ditekan di atas kertas atau kain maka bagian yang ada tulisannya (goresannya) tidak akan meninggalkan bekas warna sehingga tulisan dapat terlihat. Garis tengah lubang cincin 1,7 cm.

P. 9 (24): Cincin emas bermata Pirus. Batu Pirus yang dipakai sebagai mata cincin belum tergosok halus. Garis tengah lubang cincin, 1,7 cm.

P. 10 (25): Cincin emas bermata ametis. Batu ametis atau batu kecubung-wulung sudah tergosok halus. Garis tengah lubang cincin, 1,7 cm.

P. 11 (26): Cincin emas yang bagian atasnya berbentuk bulatan seperti kacang kedelai. Garis tengah lubang cincin 1,7 cm.

Di antara keenam buah cincin yang ditemukan di Paliyan tersebut ada dua buah yang memiliki ciri peninggalan masa Indonesia Hindu, yaitu cincin yang diberi hiasan **pūrṇakumbha** (P. 6 (21) serta cincin bertulisan **Śramāna**. (P. 8 (23)

Hiasan **pūrṇakumbha** merupakan hiasan yang sangat digemari dalam masa Indonesia Hindu. Hiasan ini selain digunakan untuk menghias mata cincin juga dipergunakan untuk menghias talam-talam perunggu dan dinding-dinding candi. **Pūrṇakumbha** yang sering disebut dengan istilah **pūrṇakalaśa** atau **pūrṇaghaṭa** adalah hiasan berbentuk jambangan bunga yang dipakai sebagai simbol kesuburan (Gösta Liebert, 1976: 230). Huruf yang dipakai untuk menuliskan kata **Śramāna** adalah huruf Jawakuna yang lazim digunakan pada masa Indonesia Hindu. Dari dua petunjuk di atas maka kemungkinan keenam buah cincin temuan dari Paliyan yang kini menjadi koleksi museum Sanabudaya tersebut seluruhnya merupakan peninggalan masa Indonesia Hindu.

III

Seperti telah disebutkan di bagian depan, dalam tulisan singkat ini hanya dikemukakan cincin yang bertulisan kata **Śramāna**, sedang cincin yang lain hanya disajikan sebagai data penyerta.

Dalam tulisannya mengenai cincin-cincin emas koleksi museum Pusat Jakarta (**de Batavia'sche museum-collectie**), Bosch telah mengklasifikasikan berbagai bentuk hiasan yang terdapat di atas cincin. Cincin dikelompokkan ke dalam 16 klasifikasi. Selanjutnya dia membagi bentuk-bentuk hiasan menurut ciri-ciri umumnya. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

Cincin no. Ia: bertulisan suku kata **Ḷṛī**; Ib-d: bertulisan **Ḷṛī** dengan cakraganda (**dubbele cakra**); II-IV: **Ḷṛī** ditulis dalam berbagai variasi; V-VI. Peralihan dari bentuk tulisan **Ḷṛī** ke bentuk **kumbha**; VII-VIII: Peralihan dari bentuk tulisan **Cri** ke bentuk kerang bersayap; IX-XI: gambar ikan di atas bantalan teratai; XIa: gambar **makara** (?); XII-XV: tulisan **Ḷṛī** digubah sehingga mirip dengan tulisan nagari, dan XVI: cincin bertulisan huruf nagari (Bosch, 1927: 305-320). Dari seluruh contoh cincin yang disajikan dalam karangan Bosch tidak satupun yang bertulisan **Śramāna**.

Apa sebenarnya arti kata **Śramāna** yang tertulis di atas cincin dari Paliyan tersebut? Langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui arti kata tersebut adalah membuka kamus yang disusun berdasarkan sumber dalam negeri. Namun ternyata baik di dalam kamus yang disusun oleh Juynboll (1902) maupun Zoetmulder (1982) kata **Śramāna** belum terdapat. Mengingat bahwa kamus yang disusun oleh Zoetmulder masukan kata-kata (entree)-nya berasal dari sumber yang sangat luas meliputi sumber prasasti dan naskah-naskah baik yang sudah dipublikasikan atau masih berupa manuscript, maka tentunya istilah tersebut jarang sekali digunakan di Indonesia. Namun hal ini tidak berarti bahwa tulisan **Śramāna** di atas cincin emas dari Paliyan tersebut satu-satunya yang ada di Indonesia; sebab tulisan **Śramāna** juga ditemukan di atas pintu candi Kalasan (Sumadio, 1977: 135), di atas lempengan emas yang juga ditemukan di kompleks candi Kalasan (Kempers, 1954: 30, foto no. 22) serta di atas tablet tanah liat yang ditemukan di Bali (Sumadio, 1977: 134-135). Namun di dalam ke tiga sumber yang disebut terakhir ini kata **Śramāna** tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari mantra (**dhāraṇī**) agama Buddha yang berbunyi:

Ye dharma hetu prabhawā
Hetun teṣān tahtāgato hyawadat
Teṣānca yo nirodhā
Waṇi wādī **mahāśramaṇah**

yang artinya kurang lebih:

Keadaan tentang sebab-sebab itu telah diterangkan oleh Tathagata (Buddha), tuan **mahatapa** itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (**Ibid.**, garis bawah dari penulis).

Dalam **dhāraṇī** tersebut kata **Śramaṇa** (**mahāśramaṇa**) berarti **pertapa** (**mahatapa**).

Kata **Śramāna** di atas cincin stempel dituliskan dengan mā panjang dan na dental sedang dalam **dhāraṇī**, baik yang tertulis di atas tablet tanah liat dari Bali maupun yang tertulis di atas lempengan emas dari Kalasan, ditulis dengan ma pendek dan ṇa retroflex.

Adanya perbedaan cara penulisan itu dapat disebabkan oleh dua hal yaitu: pertama, arti kedua kata tersebut memang berbeda; kedua, arti kata sama namun terjadi kesalahan tulis atau orang yang menulis di atas cincin hanya mengetahui bunyi katanya saja dan tidak mengetahui dengan tepat bagaimana menuliskannya di dalam ejaan bahasa Sansekreta yang seharusnya. Di dalam kamus bahasa Sanskreta (Macdonell, 1954) yang terdapat hanya kata **Śramaṇa**, jadi cara penulisan semacam inilah yang dianggap benar.

Kalau **dhāraṇī** yang terdapat di Kalasan ditulis dengan huruf Jawakuna, yang terdapat dalam tablet tanah liat di Bali ditulis dalam huruf Pre Nagari. Menurut Kempers huruf Pre Nagari yang digunakan untuk menulis **dhāraṇī** di atas permukaan tablet tanah liat dari Bali berasal dari India Timur Laut. Huruf tersebut biasanya digunakan dalam agama Buddha. Cetakan perunggu yang digunakan untuk mencap tablet tanah liat yang ditemukan di Bali tersebut diduga berasal dari akhir abad delapan Masehi (Kempers, 1977: 102-103). Perkiraan umur ini sesuai dengan perkiraan umur **dhāraṇī** yang terdapat di candi Kalasan dan yang ditulis dalam huruf Jawakuna.

Meskipun sudah diketahui bahwa kata **Śramaṇa** adalah sebutan untuk seorang pertapa, namun ada baiknya disajikan pula data yang berasal dari luar Indonesia khususnya dari India. Tujuan disajikannya data dari India tersebut adalah untuk memperoleh keterangan yang lebih lengkap mengenai **Śramaṇa**.

Di bawah ini secara berturut-turut dapat diikuti uraian mengenai **Śramaṇa** yang diambilkan dari berbagai sumber:

Kata **Śramaṇa** mempunyai arti: pertapa, pengemis, terutama dari aliran agama Buddha dan Jaina. Istilah ini terutama digunakan untuk menyebut sang Buddha sendiri (Macdonell, 1954: 320; Gosta Liebert, 1976: 278).

Dalam Robinson (1970: 11) ada uraian sebagai berikut: Pendeta-pendeta dalam masa Weda dan ahli-ahli filsafat pada masa Upanishad menjalani hidup berumah tangga (menikah), mereka membujang hanya selama masih menjadi murid. Dalam abad ke enam sebelum Masehi muncullah pertapa yang membujang (**celibate ascetic**) yang disebut dengan istilah **Śramaṇa**. Mereka meninggalkan kehidupan keluarga, biasanya melepaskan pekerjaan yang normal dan hidup dari hasil meminta-minta (mengemis). Mereka mengembara dari desa ke desa, berdiam di hutan dan membentuk jemaat yang tidak tetap di sekitar tokoh-tokoh yang memberi ajaran yang isinya tidak sama satu dengan lainnya. **Śramaṇa** hidup di dalam kemiskinan.

Sāyaṇācārya menjelaskan bahwa kata **Śramaṇa** berarti **Parivrājaka** yaitu pertapa yang telah memasuki tahap ke empat dari sistem **āśrama** yang

umum berlaku (Ghurye, 1953: 14). Di dalam literature agama Buddha yang berasal dari awal abad Masehi ada uraian mengenai **Sramana** atau pertapa yang menjadi pengikut seorang Guru yang bertelanjang yang kemungkinan adalah Jain Digambara (*ibid.*,: 45).

Uraian di atas sedikit banyak telah menjelaskan apa arti kata **Śramāna** (seharusnya **Śramaṇa**) yang tergores di atas permukaan cincin emas dari Paliyan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengenai arti dan fungsi stempel tersebut?

Di India dikenal adanya sebuah cincin stempel (**fingerring-seal**) yang disebut dengan istilah **aṅgulyamudrā**. Pada cincin semacam ini digoreskan nama si pemilik dan dipergunakan untuk membuat cap dengan tinta di atas kertas; jadi boleh dikatakan sejenis cincin pengenalan (Gosta Liebert, 1976: 16).

Mengingat goresan huruf pada cincin dari Paliyan sengaja dibuat terbalik (negatif), maka cincin tersebut tentunya termasuk di dalam katagori **aṅgulyamudrā**.

Lalu siapa yang berhak menggunakan cincin tersebut? Seorang pengembara (pendeta/pertapa) yang miskin atau seorang pendeta istana? Jawaban yang pasti sangat sulit diberikan karena data yang tersedia sangat sedikit. Namun mengingat cincin tersebut ditemukan bersama-sama sejumlah cincin lain yang cukup tinggi harganya, barangkali pemakai cincin bertulisan kata **Śramāna** ini adalah seorang pendeta terkemuka, khususnya yang berasal dari agama Buddha. Kalau memang benar si pemakai adalah pendeta terkemuka tentunya dia memiliki kedudukan yang tinggi dalam bidang keagamaan; barangkali seorang pendeta istana. Karena sang Buddha disebut sebagai **Mahāśramaṇa**, sebagai penganut yang setia dan mempunyai kedudukan penting di dalam bidang keagamaan barangkali dia mencontoh sebutan sang Buddha untuk dirinya sendiri dengan menghilangkan kata **mahā** di depan kata **śramaṇa**. Namun karena sesuatu hal kata **śramaṇa** telah ditulis **sramana**. Dengan demikian fungsi cincin emas bertulisan kata **Śramāna** yang ditemukan di Paliyan dan yang kini menjadi koleksi museum Sanabudaya kemungkinan untuk pengesahan "surat-surat" yang ada hubungannya dengan aktivitas keagamaan.

Kepustakaan

Bambang Sumadio, (Ed), **Sejarah Nasional Indonesia II**, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.

Bosch F.D.K., "Gouden Vingerringen uit het Hindoe-Javaansche Tijdperk", **Djawa**, 7e jaargang No. 5 en 6, No November, 1927. hal. 305-320.

Ghurye, G.S., **Indian Sadhus**, Bombay: The Popular Book Depot, 1953.

Gosta Liebert, **Iconographic Dictionary of the Indian Religions**, Leiden: E.J. Brill, 1976.

Juynboll, H.H., **Kawi-Balinesesch-Nederlandsch Glossarium op Het Oudjavaansche Ramayana**, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1902.

Kempers, A.J. Bernet, **Tjandi Kalasan dan Sari**, Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1954.

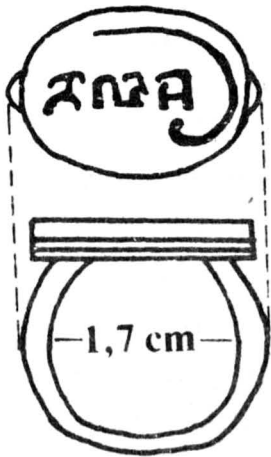
-----, **Monumental Bali**, Den Haag: Van Goor Zonen, 1977.

Kusen, **Laporan Deskripsi Koleksi Museum Sanabudaya**, Juni, 1982 (belum diterbitkan).

Robinson, Richard H., **The Buddhist Religion. A Historical Introduction**, California: Dickenson Publishing Company, Inc., 1970.

Zoetmulder, P.J., **Old Javanese English Dictionary**, Part II P-Y, 'sGravenhage: Martinus Nijhoff, 1982.

SKETSA CINCIN
STEMPEL BERTULISAN
ŚRAMĀNA



SKETSA PERKIRAAN
HASIL CETAK TEKANNYA



HASIL CETAK TEKAN
DIATAS TANAH LIAT.
HURUF TIMBUL



HASIL CETAK TEKAN
DENGAN TINTA
DIATAS KERTAS.
BAGIAN HURUF
TIDAK TERKENA
TINTA